

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Kemunculan Tradisi Kenduri Arwah

Adapun kemunculan tradisi kenduri arwah pada masyarakat Dusun Jeding yaitu disebabkan oleh beberapa faktor. Antara lain :

1. Faktor nenek moyang

Nenek moyang merupakan nama yang normalnya dikaitkan pada orang tua maupun orang tua leluhur (seperti kakek nenek, cangah, dan seterusnya).

Beberapa budaya melakukan penghormatan tinggi pada leluhur yang hidup dan telah meninggal. Sebaliknya, orang-orang dalam konteks budaya yang lebih berorientasi ke masyarakat yang menunjukkan tingkatan penghormatan pada leluhur yang telah ada pada suatu daerah.

Di masyarakat Dusun Kaotan Kelurahan Jeding Kecamatan Sanankulon, mereka sangat menjunjung tinggi nenek moyangnya sehingga apa yang telah dijalankan oleh nenek moyang mereka melaksanakannya salah satu dari pengaruh nenek moyang yakni tradisi kenduri arwah.

2. Faktor dari keturunan

Keturunan merupakan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan seseorang semata-mata tergantung kepada dasar atau keturunan apa yang dimiliki oleh keturunannya. Mereka mewariskan kepada generasi berikutnya, sehingga keturunan merupakan hubungan yang tidak akan pernah putus sampai ke anak cucu.

Dalam hal ini keturunan merupakan pewaris tunggal dalam segala tradisi yang ada dalam masyarakat Dusun Kaotan, Adapun yang ditinggalkan harus dipatuhi dan ditaati kepada pendahulu mereka. Kemudian tradisi ini tidak akan pernah ditinggalkan bahkan mereka sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.¹

Jadi, dalam latarbelakang kemunculan Tradisi Kenduri arwah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan mereka antara lain dari faktor nenek moyang, faktor keturunan,. Adapun Faktor dari nenek moyang, faktor ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat karena apa-apa yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh nenek moyang menjadi contoh kepada wadah suatu masyarakat sehingga masyarakat mengikuti apa yang di laksanakan dan takut jika melanggar apa yang telah diajarkan oleh orang tua terdahulu. Padahal jika kita menganalisa dan memahami terhadap tradisi yang telah dibawa oleh nenek moyang kepada suatu tempat pada masyarakat sebaiknya masyarakat mempelajari apa saja yang terkandung didalam tradisi tersebut dan jangan sampai melanggar nash-nash al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya faktor dari keturunan, dari faktor ini tidak hanya mewariskan suatu tradisi yang baik dan berjalan diatas nash-nash dan sunnah, sebagai seorang muslim jangan terlalu mudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada tradisi yang telah diwariskan dari pendahulu mereka. Kita dituntut harus bisa membedakan mana tradisi yang baik dan mana

¹ Wawancara salah satu tokoh masyarakat Bpk. Sanusi pada tanggal 26-08-2019

tradisi yang buruk apalagi tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan dan berkesinambungan.

B. Proses pelaksanaan kenduri Arwah²

Kenduri arwah adalah upacara memperingati (mendoakan) orang yang telah meninggal. Apabila berlaku kematian di dalam masyarakat Jawa, keluarga arwah akan melakukan kenduri (kenduri arwah) yang mana sebelum jamuan dihidangkan bacaan *tahlil* dan lain-lain akan dibacakan oleh jamaah yang hadir. Kenduri bisa juga diartikan sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, biasanya laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang kenduri. Bisa berwujud selamatan syukuran, bisa juga berwujud selamatan peringatan, atau lainnya. Dalam kenduri itu dipanjatkan aneka doa. Biasanya ada satu orang yang dituakan berfungsi sebagai pemimpin do'a sekaligus yang mengikrarkan hajat dari sang tuan rumah. Pemimpin ini bisa diundang sendiri karena orang itu memang sudah biasa menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin doa dalam kenduri. Tetapi jika tidak ada, kenduri bisa juga dipimpin oleh orang yang dianggap tua dan mampu untuk memimpin kenduri tersebut

Acara dimulai dengan mempersiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Namun terlebih dahulu mendata seluruh anggota masyarakat yang berada di Dusun Kaotan yang telah di undang untuk datang ke rumah keluarga yang meninggal dunia, yang di undang biasanya

² Observasi pengamatan pelaksanaan tradisi kenduri arwah pada tanggal 12 -10 2019

kepala keluarga atau yang mewakilinya, orang inilah yang menjadi peserta dalam upacara tersebut.

Adapun persiapan yang perlu di persiapkan oleh keluarga arwah tempat bara yakni berupa koso (karpet) , arwah leluhur, makanan dan minuman serta buah tangan (berkatan). Biasanya upacara kenduri ini di lakukan pada hari *pertama, kedua, ketiga, ketujuh, ke empat puluh, ke seratus, satu tahun, dua tahun dan seribu hari* setelah meninggalnya seseorang.

Setelah semua tersedia maka di mulailah upacara kenduri Arwah yang dipimpin oleh imam atau orang yang di tuakan dalam masyarakat tersebut. Setelah itu, imam dan para jamaah lainnya duduk bersila menghadap kiblat / melingkar dan imam tersebut membacakan nama yang telah meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan Arwah yang meninggal dunia.³

Kemudian acara ini dimulai dengan mendo'a bersama di awali dengan membaca *Surat Al- Fatihah (tawassul)* , *tahlil* dan di akhiri dengan do'a.. Setelah kenduri arwah selesai, tuan rumah (ahlu musibah) menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. dan ditambah dengan berkat buah tangan dalam bentuk makanan matang. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Hidangan makanan dan minuman disajikan selesai upacara. Dan biasanya masyarakat yang mengikuti kenduri arwah sebelum dimulainya upacara, dengan sendirinya mengumpulnkan uang kas. Dari uang tersebut digunakan untuk membantu membeli keperluan atau alat-alat kematian setiap seseorang yang telah meninggal di kemudian hari. Uang yang dikumpulkan setiap ada kenduri arwah paling sedikit 10 ribu rupiah atau seiklasnya.

³ Observasi pengamatan lapangan pada tanggal 12-10-2019

Pada hari ke *tujuh* di laksanakan khataman al-Qur'an sekaligus mendoakan arwah. Setelah hari *ke tujuh* di lanjutkan lagi dengan hari *ke empat puluh, seratus, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari*.

Setelah memperingati *seribu hari*, maka inilah peringatan yang terakhir, dan ini juga berarti rentang waktu perpisahan dalam ingatan, sebab selepas itu tidak akan ada lagi upacara peringatan untuk arwah yang tinggal hanya kenangan.

C. Pandangan Masyarakat Desa Jeding Tentang Tradisi Kenduri Arwah

Telah kita maklumi bersama bahwasanya acara kenduri arwah adalah acara *seremonial* yang bisa dilakukano,eh keumuman oleh masyarakat Indonesia untuk mengingati hari kematian. Secara bersama-sama , berkumpul sana keluarga, handai taaulan berserta masyarakat sekitarnya, bertawassul (menghadihkan surat Al-Fatihah, dzikir bersama dan juga di sertai doa- doa tertentu untuk dikirimkan kepada simayit. Karena dari sekian dari materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang dibaca berulang-ulang (ratusan kali bahkan ribuak kali), maka acara tersebut terkenal dengan acara Kenduri arwah.

Kh. M. Khotib tokoh agama mengatakan Acara tradisi paling tidak berfokus pada dua acara yang paling penting. Pembacaan Surat Al-Fatihah (tawassul), dzikir (tahlil) dan disertai dengan doa doa tertentu yang ditujukan dan dihadiahkan kepada si mayit dan juga terdapat penyajian hidangan. Dua hal diatas perlu ditinjau kembali dalam kaca mata Islam, walaupun secara historis acara kenduri arwah bukan berasal dari ajaran Islam. Pada dasarnya pihak yang membolehkan acara kenduri arwah, mereka tiada memiliki argumentasi (dalil) melainkan satu dalil saja yaitu istihtisan (menganggap baiknya suatu amalan) dengan dalil-dalil yang umum sifatnya. Mereka berdalil dengan keumuman ayat

atau hadits yang menganjurkan membaca Al-Qur‘an, Berdzikir ataupun berdoa dan menganjurkan pula memuliakan tamu dengan menyajikan hidangan dengan niatan shodaqoh.⁴

Supriono salah satu anggota kenduri arah mengatakan penyajian hidangan makanan memang secara sepintas pula untuk para tamu merupakan perkara terpuji bahkan di anjurkan sekali di dalam agama Islam. Namun menakala penyajian hidangan tersebut dilakukan keluarga si mayit baik sajian tamu undangan kenduri arwah ataupun yang lainnya, maka memiliki hukum tersendiri. walaupun tidak pernah di contohkan Rasulullah Sholallahu 'alaihi wasallam bahkan perbuatan ini tidak akan melanggar sunnah para Sahabatnya Rodhiallahu'anhum⁵.

Dibalik selamat kematian (kenduri arwah) tersebut sesungguhnya juga terkandung ajakan agar masyarakat yang tadinya tidak beribadah/menunaikan kewajiban agama selama hidupnya dengan besarnya prosesi selamat setelah kematiannya akan menganggap lebih baik, bahkan untuk menebus kesalahan-kesalahannya. Juga seorang anak yang tidak taat beribadahpun akan menganggap dengan menyelenggarakan selamat, telah menunaikan kewajibannya berbakti/mendoakan orang tuanya.

Tradisi kenduri arwah merupakan realitas sejarah dan juga merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun, yang dalam kaitannya dengan kajian „urf ini ternyata tradisi kenduri arwah termaksud dalam „urf *shahih* sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama bahkan secara ensesia tradisi kenduri arwah ini merupakan pengejawantahan dari tuntutan dan

⁴ Wawancara salah satu Ulama Dusun Kaotan, K.H M. Khotib tanggal 15-10-2019

⁵ Wawancara salah satu jamaah tradisi kenduri arwah, Bapak Supriono tanggal 20 -10- 2019

ajaran Rasulullah, serta sebagai pendamping penghibur, pelipur lara serta pengobat luka bagi ahli musibah. Tradisi ini juga sangat potensial untuk dijadikannya sarana memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyah*.